



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI)
WATES**

ISBN 978-602-50204-0-7

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PEDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR IKIP PGRI WATES



**“Model Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru
dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar”**

**IKIP PGRI WATES
Wates, 15 Juli 2017**

**Diselenggarakan Oleh :
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Wates**



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

**MODEL PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU DALAM PRNRRAPAN KURIKULUN 2013
DI SEKOLAH DASAR**

Tim Editor:

Dr. YB. Yurahman, M.Pd.
Drs. Geyol Sugiyanta, M.Si.
Atika Dwi Evitasari, M.Pd.
Dra. Yuliatun, M.Pd.
Yulia Palupi, M.Pd.

Pelaksanaan Seminar 15 Juli 2017

Diselenggarakan Oleh:
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PGRI WATES 2017

Prosiding
Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**“MODEL PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI
SEKOLAH DASAR”**

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Tim Editor:

Dr. YB. Yurahman, M.Pd.
Drs. Geyol Sugiyanta, M.Si.
Dra. Yuliatun, M.Pd.
Atika Dwi Evitasari, M.Pd.
Yulia Palupi, M.Pd.

Tim Prosiding:

Siwi Utaminingtyas, M.Pd.
Novi Trisnani, M.Pd.
Faridl Musyadad, M.Pd.
Anas Nurwahid, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Wates
Jln. KRT. Kertodiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta
Telp. (0274) 773283, Web: www.ikippgriwates.ac.id
email: ikippgriwates@yahoo.co.id, info@ikippgriwates.ac.id

ISBN:

CETAKAN PERTAMA JULI 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

Apapun dan pajin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kuasanya jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dapat melaksanakan Seminar Nasional dengan tema “Model Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar”. Pendidikan merupakan tema yang tak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Penyempurnaan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan adanya perubahan kurikulum. Tujuan dilaksanakannya Seminar Nasional tersebut adalah mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi seluruh dosen PGSD, meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan kurikulum 2013, meningkatkan keterampilan kepada mahasiswa terkait penilaian terhadap kurikulum 2013, mengembangkan penerapan penilaian autentik kurikulum 2013, dan sebagai ajang tukar pikiran bagi para akademisi, praktisi, dan mahasiswa.

Kegiatan Seminar Nasional tersebut melibatkan mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Guru SD, Dosen PGSD, dan masyarakat umum. Dalam kegiatan ini para peserta tidak hanya mengikuti seminar, namun terkumpul sejumlah makalah artikel prosiding. Besar harapan makalah-makalah tersebut dapat memberikan kontribusi dan memunculkan pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar terutama dalam penerapan penilaian autentik. Semoga pelaksanaan Seminar Nasional member manfaat kepada pendidikan di Indonesia.

Yogyakarta, 15 Juli 2017
Ketua Panitia



Atika Dwi Evitasari, M.Pd.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Dewan Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sumarsana	
MODEL PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR.....	1-9
BadrunKartowagiran	
MODEL PENILAIAN OTENTIK DI SEKOLAH DASAR.....	10-19
Sriyanto	
PROFESIONALISME GURU DAN PENILAIN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR	20-41
Dian Nur Antika Eky Hastuti	
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV SD NEGERI MAGUWAN 2KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO	42-52
Diyana Marlina	
IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013DI SEKOLAH DASAR(SD)	53-68
Edy Wahyu Wibowo	
MENGEMBANGKANPROFESIONALISME GURU SD DALAMMENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI MODEL <i>LESSON STUDY</i>	69-78
Eka Nofri Ari Yanto	
GURU SEBAGAI PENGASUH	79-84
Fida Rahmantika Hadi	
PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTUPEMBELAJARAN MATEMATIKA	85-90
Geyol Sugiyanta	
PENIMGKATAN PEMAHAMAN KONSEP OPERASI HITUNGBILANGAN PECAH DENGAN PEMBELAJARAN	

<p>KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DEVISION (STAD) PADA MAHASISWA SEMESTER II PROGRAM STUDI PGSD IKIP PGRI WATES</p>	91-101
Liya Atika Anggrasari	
<p>KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGEMBANGKAN MEDIA DITINJAU DARI MASA KERJA GURU DI KECAMATAN TAMAN MADIUN</p>	102-113
Naniek Kusumawati	
<p>PENERAPAN MODEL INKUIRI BERBASIS CONCEPT MAPPING DALAM PEMBELAJARAN IPADI SEKOLAH DASAR</p>	114-113
Novi Trisnani	
<p>PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING BERBASIS EDUTAINMENT PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR</p>	114-129
Siwi Utamining Tiyas	
<p>RELEVANSI PENILAIAN AUTENTIK DENGAN SCIENTIFIC APPROACH KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN IPA</p>	129-141
Atika Dwi Eviatari	
<p>PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPA MELALUI TEORI BELAJAR VYGOTSKY</p>	142-152
Ratna Hidayah	
<p>IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK DI SD KOTAGEDE 5</p>	153-160
Suyanti	
<p>PENDEKATAN SAINTIFIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETRAMPILAN MENGAJAR PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR</p>	161-168
Trisniawati	
<p>EKSPLORASI TINGKAT KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH POLY PADA MATERI KPK DAN FPB SD BIAS YOGYAKARTA</p>	169-176
Vera Yuli Erviana	
<p>ACTIVE LEARNING MODEL FOR TEACHERS IN DEALING MEA</p>	177-187
Vivi Rulviana	
<p>KURIKULUM 2013 DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH</p>	188-196

Yulia Palupi

STUDI KASUS: KOMPLEKSITAS PENGEMBANGAN
KURIKULUMSEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KULON PROGO 197-211

Shanta Rezkita

PENILAIAN OTENTIK BERORIENTASI PENGUATAN KARAKTER
PEDULI LINGKUNGAN BAGI SEKOLAH DASAR ADIWIYATA..... 112-119

Wahyu Purwadi

PROFESIONALISME KOLABORASI GURU BIMBINGAN
DANKONSELING DENGAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR 220-230

Guru Sebagai Pengasuh

Eka Nofri Ari Yanto

Universitas PGRI Madiun

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum serta dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang baik adalah yang menjadi teladan bagi anak didiknya serta dapat mengarahkan dan menuntun dengan benar tanpa ada paksaan potensi yang di miliki peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, tenaganya dan dengan pendidikan mereka menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Guru menurut prespektif Ki Hadjar Dewantara tercermin dari semboyan-semboyan yang telah beliau canangkan seperti *ing ngarso sung tulodo* (apabila di depan memberi contoh), *ing madyo mangun karso* (apa bila ditengah memberi semangat), *tut wuri handayani* (apabila di belakang memberi dorongan) dan *momong, among, ngemong* yang berarti guru dapat mendidik anak muridnya dengan cara mengasuh dan memberi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: Guru, Pengasuh

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, terlebih kemajuan yang setiap waktu terus berubah dengan begitu cepatnya. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan karena dari pendidikan akan melahirkan para ilmuwan yang mampu mengembangkan serta menciptakan suatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Maka tidak heran Indonesia dana anggaran pendidikannya mencapai 20%. Betapa seriusnya Indonesia dalam memperhatikan dunia pendidikan, tetapi belum ada dampak yang signifikan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat suksesnya pendidikan Indonesia. Faktor yang di sorot tentu saja yang ikut andil dalam dunia pendidikan, dimulai dari lembaga pendidikan tertinggi sampai kepada tatanan sekolah yang di dalamnya terdapat beberapa komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf kependidikan dan siswa.

Dalam reformasi pendidikan guru adalah salah satu pemegang sahamnya, mereka adalah mutiaranya, agent of change, pelaku perubahan, agar menghasilkan manusia yang religius, cerdas, produktif, andal dan komprehensif, melalui layanan pembelajaran prima terhadap peserta didiknya, sehingga terciptalah generasi emas. Guru termasuk penentu keberhasilan yang akan diraih oleh peserta didik baik secara akademik maupun secara sikap. Dalam bidang akademik guru harus memiliki pengetahuan yang luas agar menjadi pemicu peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Secara sikap guru dituntut memiliki sopan santun, akhlak yang baik, agar dapat menjadi tauladan bagi peserta didik. Tugas guru bukan hanya menyampaikan pelajaran atau materi saja, melainkan berperilaku yang baik agar peserta didik dapat mencontoh perilaku guru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik adalah menuntun atau mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mencapai tujuannya menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, sebagaimana yang telah di paparkan pada undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Artinya tugas guru bukan hanya mengajar dan mendidik, akan tetapi juga harus membimbing dan mengarahkan peserta didik kepada jalan yang benar, melatih peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya dan menilai, mengevaluasi hasil belajar serta tingkah laku mereka selama di sekolah.

Jika dilihat dari sisi pendidikan zaman sekarang, banyak pendidik yang kurang menyadari hakikat dan perannya sebagai pendidik. Banyak dari mereka yang menganggap menjadi guru adalah pekerjaan semata, hanya untuk mengajar dan menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Tidak sedikit dari mereka yang seperti acuh tak acuh kepada tingkah laku anak didiknya baik di dalam ataupun diluar sekolah, sehingga hal ini berdampak terhadap perilaku atau sikap siswanya di lingkungan mereka. Padahal peran pendidik sangat dibutuhkan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan tersebut wajib dilaksanakan oleh guru di sekolah. Proses pendidikan yang akan di dapatkan peserta didik haruslah melalui guru yang kompeten, yaitu guru yang memiliki kompetensi untuk mengajar dan mendidik.

PEMBAHASAN

A. Guru sebagai Pengasuh

Secara formal status guru di dalam masyarakat dan budaya Indonesia masih menempati tempat yang terhormat, namun secara material profesi guru memang mengalami kemerosotan. Dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, tingginya status sosial guru dapat digali dari warisan budaya Hindu. Dalam bahasa sansekerta guru berarti yang di hormati. Seorang guru pada hakikatnya adalah seorang pembimbing bagi seseorang atau kelompok yang telah menguasai kemampuan sepiritual. Sejak masa Upanishads yaitu komentar-komentar mengenai tulisan-tulisan suci dalam weda, telah di tekankan mengenai pentingnya fungsi tutor serta metode tutorial di dalam pengajaran agama. Seorang guru sebenarnya adalah seorang dari kasta Brahmin. Para Brahmin ini mempunyai hak kusus dalam masyarakat dan diberi gelar kaum Mahardika atau Begawan. Begawan mempunyai hak istimewa yang setara dengan hak para raja seperti bebas pajak. Mereka dapat di golongankan orang kaya pada masa itu, dalam menyampaikan pengetahuan dari buku-buku suci (Weda), para siswanya tinggal di rumah Begawan serta mengabdikan dengan penuh kesetiaan dan pengabdian.

Citra guru yang terjadi pada masa kebudayaan Hindu terus hidup dan berkembang juga pada masa Islam. Budaya belajar mengajar pada zaman Hindu di teruskan di dalam lembaga-lembaga pesantren pada masa kebudayaan Islam. Kedudukan Begawan digantikan oleh kiai sebagai pemilik pesantren. Kedudukan sosial yang tinggi dari guru terus hidup hingga masa sekarang. Tentunya status sosial dengan citra yang demikian telah merupakan anomali di dalam kehidupan moderen. Kehidupan moderen yang mengarah ke arah profesionalisme menuntut kedudukan seorang guru sebagai pekerjaan profesional. Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. Pendidik merupakan pekerjaan yang profesional dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak dengan cara menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid membantu mereka meraih kesuksesan di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas.,gurupun dapat memberi contoh dalam hal yang berkaitan dengan moral yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam

bertindak di sekolah dan di lingkungannya. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan intruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Peter McPhail menyatakan bahwa peserta didik akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan baik dan bangga. Mereka mempelajari arti respek dan kasih sayang dari apa yang mereka alami di dalam kelas. Agar dapat membangun hubungan yang manusiawi di kelas guru harus memfasilitasi siswa untuk membicarakan tentang permasalahannya dan menjadi pembimbing moral, ketika para siswa merasa berhasil, dihormati, merasa aman di kelas dan merasakan hubungan personal dengan guru mereka maka, mereka akan lebih reseptif terhadap pengajaran dan bimbingan moral dari guru mereka. Para guru dapat menjadi seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral dan mentor etika jika mereka menghindari sikap pilih kasih, kasar, memperlakukan siswa atau tindakan lainnya yang merusak martabat dan kepercayaan diri siswa, memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang dengan mengembangkan hubungan yang membuat siswa lebih terbuka terhadap pengaruh positif dari guru, membantu mereka sukses di sekolah, adil, merespon jawaban yang salah atau tidak lengkap dari siswa dengan baik dan mengurangi ketakutan siswa untuk melakukan kesalahan, menghargai pendapat siswa dengan memberikan sebuah forum ketika mereka dapat mengutarakan pikiran dan perhatiannya.

Menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung dengan cara mendiskusikan nilai moral bersama-sama dengan siswa, apalagi ketika permasalahan yang berkaitan dengan moral itu muncul disekitar mereka, memberikan komentar tentang etika secara personal yang dapat membantu para siswa mengerti mengapa tindakan seperti curang mencuri, mengganggu dan memanggil nama siswa lain dengan panggilan yang tidak semestinya adalah hal yang salah dan menyakiti orang lain, mengajarkan siswa peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat dengan menunjukkan dalamnya perasaan seseorang ketika nilai tersebut di langgar serta bercerita yang dapat mengajarkan nilai-nilai yang baik. Membimbing setiap anak satu per satu dengan cara mencoba mencari tahu, menguatkan dan mengembangkan bakat khusus dan kelebihan setiap anak, menggunakan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang korektif ketika mereka membutuhkannya.

B. Guru dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara

Guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak kegiatan sekolah, tanpa adanya guru kegiatan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Ki Hadjar Dewantara menerapkan tiga semboyan pendidikan

yang diterapkan di sekolah taman siswa. Pertama, *ing ngarsa sung tulodo* (apabila pendidik di depan ia harus memberi contoh yang baik terhadap anak didiknya) dengan kata lain seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab guru adalah seorang figur panutan yang harus digugu dan ditiru semua perkataan dan perbuatannya. Kedua, *ing madya mangun karsa*, apabila pendidik berada di tengah bersama anak didiknya ia harus mendorong kemauan anak didiknya, membangkitkan kreativitas dan hasrat untuk berinisiatif dan berbuat. Maksud lainnya adalah bahwa seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah peserta didiknya. Terus menerus membangun dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus menorehkan karya, seorang guru juga berkewajiban mengajak peserta didik untuk menggali ide dan gagasan sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia yang cerdas dan berwawasan. Ketiga, *tut wuri handayani* dapat ditafsirkan bahwa mengakui adanya pembawaan, bakat, ataupun potensi yang muncul dan terlihat pada anak didik untuk selanjutnya mengembangkan pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut. Seorang guru adalah pendidik yang terus menerus memberikan dorongan, semangat dan menunjukkan arah yang benar untuk anak didiknya.

Ketiga kalimat di atas juga mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam *tut wuri terkandung* maksud membiarkan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikan. Dalam *handayani* berarti guru mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajar. Dengan demikian membimbing mengandung arti bersikap menentukan ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila. Selain itu ada *momong*, *among*, dan *ngemong* yang berarti bahwa pendidikan bersifat mengasuh. Dalam sistem *among* pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Sementara cara mendidik dengan metode *among* terdiri dari memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, laku, pengalaman lahir dan batin.

Dalam tugas mendidik dan mengajar diperlukan pula metode mengajar yang tepat yaitu dengan memberikan contoh atau menjadi panutan bagi peserta didik sehingga apa yang di ajarkan guru dapat dilihat dan ditiru secara langsung oleh siswa. Dengan demikian keinginan Ki Hadjar Dewantara kepada semua pendidik atau guru dengan metode *momong*, *among*, *ngemong* yaitu agar para guru dapat mendidik peserta didik dengan cara mengasuh seperti anaknya sendiri. Tapi mengasuh di sini dengan memberikan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka. Dan bukan mengasuh dengan cara paksaan, melainkan dengan memperhatikan dan menuntun agar peserta didik bebas untuk mengembangkan dirinya masing-masing, supaya semua peserta didik dapat merdeka batinnya, pikirannya, tenaganya.

PENUTUP

Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang bertugas untuk menerapkan, menjalankan, menyukseskan pendidikan. Tugas umum guru sebagai sebuah profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang ada pada diri peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran adalah fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model, motivator, dan manajer.

DAFTAR PUSTAKA

- Deden Sumendra, Muhammad. *Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dilihat Dari Prespektif Pendidikan Islam*. (Bandung: 2014). Skripsi.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Lickona, Thomas. 2013. *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, Agus. *Peran Guru Menurut Prespektif Ki Hadjar Dewantara*. (Jakarta: 2017) Skripsi.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis Perkembangan Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.